

GERAKAN DAKWAH MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DI KOTA MAKASSAR

Oleh: Izzul Islam Alwi¹, Muliaty Amin², Arifuddin³

Dakwah dan Komunikasi
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : izzulalwi@gmail.com, @muliatyamin@uin-alauddin.ac.id, Arifuddin@uin-alauddin.ac.id.

Abstrak:

Penelitian ini berjudul Gerakan Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Kota Makassar yang meneliti tentang Gerakan Dakwah Majelis Tabligh. Hambatan-Hambatan dan Upaya-Upaya yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dalam pengembangan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kota Makassar

Menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan melihat fenomena-fenomena sosial dalam artian fenomenologis, dengan metode analisis secara komparatif. Menghasilkan penelitian yakni organisasi Muhammadiyah dalam upaya-upaya untuk mengembangkan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di Kota Makassar yaitu Mengadakan pertemuan antara pengurus Muhammadiyah dan membicarakan tentang Muhammadiyah di Kota Makassar kedepan agar tetap eksis di masyarakat dan mengevaluasi kegiatan yang terlaksana dan belum terlaksana sehingga kegiatan yang belum terlaksana di usahakan agar terlaksana kemudian mendapatkan tujuan yang di inginkan di masyarakat yaitu masyarakat sejahtera, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Swt.

Memberikan motivasi kepada masyarakat Kota Makassar akan pentingnya mengenal lebih dalam agama Islam yang benar dan sesuai dengan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Ini bertujuan agar masyarakat Kota Makassar tidak mengenal Islam itu hanya sebagai agama yang hanya diridhai oleh Allah Swt tetapi bagaimana agama tersebut memberikan rasa yang damai, tentram dan saling menghormati sesama masyarakat dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Memberikan motivasi kepada pengurus secara khusus dan masyarakat secara umum untuk mengikuti pengajian cabang yang dilaksanakan oleh Majelis Tabligh, pengajian ini dilaksanakan oleh ketua daerah yang diikuti oleh cabang-cabang yang ada di Kota Makassar dan seluruh pengurus Muhammadiyah cabang dan ranting.

Melaksanakan pelatihan dakwah kepada kader Muhammadiyah agar dalam menyampaikan dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga ada timbal balik di masyarakat, penyampaian dakwah yang baik adalah apabila pesan (wasilah) yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u atau dapat dimengerti dan terjadinya umpan balik terhadap Mad'u dengan Da'i.

Dengan demikian diharapkan dengan adanya Organisasi Muhammadiyah di Kota Makassar, dapat membantu pengembangan kegiatan dakwah yang juga bisa memberikan pencerahan terhadap pengetahuan agama kepada masyarakat di Kota Makassar.

Kata Kunci: Metode dakwah, Gerakan Dakwah, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 Nopember 1912 M. Maksud dan tujuan Muhammadiyah, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah lahir sebagai jawaban atas kemerosotan umat Islam dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, kultural, dan terutama pemahaman terhadap agama.

Muhammadiyah mengembangkan model pemikiran dalam dua dimensi, yaitu ijtihad dan tajdid, serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan telah menjalankan misinya dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah dan pelayanan kemanusiaan selama satu abad. Dengan semangat Al-Qur'an, khususnya al-ma'un.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar yang mengandung arti luas, yaitu mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keislaman kaum muslim, serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik secara intelektual, sosial, ekohoini maupun politik.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia telah mengembangkan model pemikiran dalam dua dimensi, yaitu ijtihad dan tajdid, serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan telah menjalankan misinya dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah dan pelayanan kemanusiaan selama satu abad.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dinamika perkembangan tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Makassar. Tajdid gerakan dakwah Muhammadiyah di kota Makassar mengalami perkembangan yang sangat dinamis karena adanya kekuatan infrastruktur dakwah Muhammadiyah yang terdiri atas struktur kepemimpinan horizontal, yakni majelis dan lembaga, serta struktur kepemimpinan vertikal yakni Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting di setiap daerah.

Demikian pula Amal Usaha Muhammadiyah dan Organisasi Otonom Muhammadiyah yang senantiasa menjalankan kegiatan tajdid melalui

gerakan dakwah. Selain itu, agenda tajdid Muhammadiyah di Sulawesi Selatan sangat komprehensif dan progressif karena merepresentasikan tajdid dalam berbagai dimensi, dan realisasi program tajdid melalui gerakan dakwah yang dilaksanakan. Muhammadiyah di kota Makassar mampu menjawab kebutuhan dan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari segi implementasinya pada beberapa rangkaian aktivitas, terutama yang berkaitan dengan peneguhan ideologi tajdid, aktivitas yang berorientasi pada tajdid sosial kemasyarakatan.

Masuknya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, bermula di Kota Makassar, yakni Muhammadiyah Cabang Makassar resmi didirikan pada tanggal 2 Juli 1926, sebagai cabang pertama di luar Jawa dan Sumatera yang merupakan cikal bakal terbentuknya Muhammadiyah Sulawesi Selatan yang dibawa oleh pedagang batik keturunan Arab berasal dari Sumenep (Madura) bernama Mansyur Yamani. Atas usaha yang sungguh-sungguh dari Mansyur Yamani akhirnya terbentuklah ranting pertama Muhammadiyah di Makassar.

Kondisi amal usaha Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan mengalami pasang surut. Amal Usaha Muhammadiyah terbesar adalah amal usaha di bidang pendidikan. Amal Usaha bidang pendidikan yang mengalami perkembangan pesat di Sulawesi Selatan adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dari 19 Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dibina oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.¹ Sulawesi Selatan, hampir seluruhnya

menampakkan perkembangan yang berarti, khususnya Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Muhammadiyah Pare-pare.

Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah upaya pendekatan terhadap nilai nilai islam yang bertumpu pada proses amar ma'ruf nahi munkar (Ya'kub, 1992:21). Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang tak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya itu yang kemudian membedakan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Budaya berpengaruh pula terhadap adat kebiasaan, pola pikir serta sikap setiap individu yang tergabung di dalamnya. Sebagai contoh seperti orang sunda berbeda dengan orang batak dari berbagai sisi, mulai bahasa, etika serta standar kepribadiannya. Begitu pula dengan etnis-etnis lain yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Oleh sebab itu, setiap manusia dari berbagai kalangan berhak mendapatkan tuntunan agar menjadi lebih baik yaitu dengan cara berdakwah antar sesama manusia di dunia.

Di Indonesia ada berbagai macam agama salah satunya adalah Islam, dan Islam adalah agama dakwah,² yaitu agama yang memberi tugas umatnya yaitu manusia untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan, sedangkan artinya lain adalah: menyeru, memanggil, mengajak, dalam artian mengajak untuk mengubah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

¹ Darmawijaya. 2014. Sejarah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan 1926-1942. Bosra, Mustari dkk. 2005. Menapak Jejak: Sejarah gerakan dan biografi ketua ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005).

² Arbiah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 78.

Fenomena dakwah dalam masyarakat penentuan metode dakwah dalam era informasi saat sekarang ini, penulis lebih cenderung menggunakan analisis dakwah yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang dikenal dengan metode “dakwah bil hal” (atau dakwah pembangunan). Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah lebih terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerjasama, dan pergerakan kearah yang lebih produktif.³

Oleh sebab itu, maka dakwah memerlukan kesiapan yang matang agar ketika seseorang berdakwah memiliki bekal yang kuat dalam segala hal baik itu fisik, mental ataupun lainnya. Pada dasarnya kemampuan manusia itu sangat terbatas tetapi kebutuhan manusia tidak terbatas, untuk memenuhi itu semua dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Kesiapan itu bisa dicapai ataupun diraih dengan menggunakan sistem manajemen, karena dengan menggunakan manajemen akan mempermudah proses berjalannya dakwah dengan manajemen dapat mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab, dengan adanya hal itu pekerjaan seberat apapun dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dapat tercapai karena dengan mencapainya harus menggunakan manajemen.

Manajemen adalah merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada dasarnya manajemen itu berurusan dengan tujuan bersama, cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada (Panglaykim. 1981. 89). Jadi manajemen itu merupakan suatu

proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Menurut (G. R Terry. 2009. 56) proses manajemen terjadi dalam suatu organisasi ataupun kelompok, karena organisasi merupakan alat dan wadah tempat untuk mengatur sumber daya dan semua aktivitas dalam mencapai tujuannya. Untuk mengatur manajemen melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang umumnya digunakan setiap kelompok antara lain Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), Pergerakan (actuating), Pengevaluasian (controlling).

Kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan, kemudian menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, dengan menggerakkan dan mengarahkan pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki atau disepakati bersama, begitu pula kemampuan untuk mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi tindakan dakwah Islam, dapatlah disebut dengan istilah manajemen, sebagaimana yang tertera diatas maka manajemen bukan hanya digunakan dalam dunia bisnis saja tetapi juga digunakan dalam pengelolaan bidang dakwah.

Berbagai gerakan berbasis Islam banyak dan mudah ditemui di Indonesia. Beberapa memang lahir dan berkembang di Indonesia, sementara sebagian yang lain merupakan gerakan Islam trans nasional yang menyebar sampai ke Indonesia. Berbagai gerakan tersebut ada yang berbentuk organisasi, komunitas atau gerakan tanpa bentuk. Sebut saja misalnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU),

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Cet X: Bandung; Mizan, 2008) h. 39.

Majelis Tafsir Al Quran (MTA), Front Pembela Islam (FPI) merupakan organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Indonesia. Meskipun harus juga diakui keempat organisasi ini sebenarnya memiliki hubungan secara tidak langsung dengan komunitas, gerakan ataupun organisasi Islam di luar negeri, terutama wilayah Timur Tengah.

Setiap gerakan Islam memiliki kecenderungan dalam berdakwah. Dalam beberapa hal bahkan kecenderungan tersebut sampai menjadi karakter dari gerakan- gerakan Islam. Muhammadiyah misalnya, organisasi ini dianggap sebagai organisasi Islam modern dibandingkan dengan NU yang dianggap tradisional. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Muhammadiyah menggunakan strategi dengan mendirikan institusi-institusi pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Muhammadiyah juga dikenal banyak mendirikan rumah sakit. Sementara NU terkenal memiliki banyak pondok pesantren.

Islam adalah agama yang diturunkan secara menyeluruh. Ajaran dalam agama islam diharapkan bisa dimaknai secara baik dan lengkap oleh manusia.⁴ Karna didalamnya terdapat berbagai macam sistem serta ajaran-ajaran yang bertuju pada setiap aspek kebaikan individu maupun kemaslahatan manusia. Untuk itulah manusia memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat menggerakkan dan menuntun manusia sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu perangkat-perangkat penting ilmu pengetahuan yang dikenal dalam islam adalah ilmu dakwah. Sehingga secara garis besar, dakwah mempunyai dua

pendekatan, yaitu dakwah kultural dan struktural.

Dakwa kultural adalah dakwa yang mempunyai prinsip lebih menekankan pendekatan islam secara kultural. Artinya bahwa dakwa kultural sangat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan sisi substansi keagamaan yang benar. Dakwah kultural terletak pada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan lokal dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan sifat individu manusia maupun sosial. Sehingga menimbulkan kesadaran dan kesepahaman nilai-nilai yang baik dalam ajaran islam.

Sedangkan dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan birokrasi ataupun kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat top-down. Hingga dalam praktiknya, aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada, guna menjadikan ajaran Islam sebagai basis atau landasan kebijakan, sehingga nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun usaha Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah adalah (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan

⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (cetakan pertama; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 15

kemurnian dan kebenarannya. (3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, sadaqah, hibah, dan amal shahih lainnya. (4) Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia. (5) Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian. (6) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas. (7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. (8) Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.

Untuk menghadapi permasalahan dakwah yang semakin berat dalam masa modern saat ini, maka penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan secara individual, tetapi harus dilakukan secara bersama atau kelompok dan diselenggarakan melalui pola bekerjasama dalam kesatuan yang teratur dan rapi, dengan dipersiapkan dan direncanakan secara matang serta mempergunakan sistem kerja yang efisien dan efektif. Manajemen sangat dibutuhkan untuk setiap kelompok begitu juga untuk kelompok dakwah Islam, di Indonesia kelompok-kelompok dakwah Islam yang disebut lembaga keagamaan sangatlah banyak seperti: Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Lembaga Dakwah Indonesia Islam (LDII) dan sebagainya. Tetapi disini terkhusus akan membahas Manajemen Dakwah di Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah disingkat "PDM".

Dipimpinan Daerah Muhammadiyah "PDM" memiliki cara tersendiri dalam berdakwah. Dakwah PDM dengan konsep membangun masyarakat berkemajuan untuk melaksanakan dakwah,

dilaksanakan dengan berbagai macam cara atau program seperti halnya Majelis Tabligh bergerak bidang dakwah dan kajian Islam, Majelis Tarjih bergerak bidang keputusan/fatwa peribadatan, Majelis PKU dibidang kesehatan, pelayanan akses, LBMH/KBIH dibidang bimbingan hajian, Majelis Dikdasmen bergerak pada pendidikan usia dini sampai usia lanjut, Majelis pelayanan sosial yang focus pada pengetasan kemiskinan, pengangguran dan antisipasi masalah sosial. Lazis MU Semarang pengumpulan zakat dan pendistribusiannya sekaligus pembinaan agar masyarakat berdaya dan masih banyak lainnya. Disini akan membahas program Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) terkhusus pada program Majelis Tabligh yang bergerak dalam bidang dakwah dan kajian Islam.

Tabligh dalam Muhammadiyah diartikan mendorong atau mengkaderisasi muslim tentang ilmu-ilmu Muhammadiyah yang diajarkan oleh Rasullullah, ilmu Rasul atau ilmu Nabi Muhammad saw yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti halnya yang harus diikuti tuntunan kitab yang mengajarkan bantuan sesama, contoh PDM mempunyai program yaitu Lazis yang membidangi pengumpulan zakat di Makassar, jika selain itu maka tidak diikuti atau tidak diajarkan dalam dakwah Muhammadiyah contoh tidak ada tuntunan membaca tahlilan meskipun dalam cara dakwah lain ada kegiatan itu selain itu, juga membahas strategi yang digunakan Majelis Tabligh dalam berdakwah di Makassar yaitu menggunakan empat cara antara lain: Aqidah, Akhlaq, Ibadah dan Muamalah Duniawayah.

Tema ini diambil karena manajemen dakwah di Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah memiliki ciri khas

tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya. Hal-hal lain yang menarik dari tema ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dakwah di Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Makassar, dan juga hasil-hasil dari kerja keras mereka dalam berdakwah membela Islam dengan menggunakan sistem manajemen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengangkat tema ini dengan judul: "Gerakan Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Kota Makassar". Terkait hal ini maka penulis akan menfokuskan tentang Majelis Tabligh yang bergerak di bidang dakwah dan kajian Islam yang dilakukan lembaga Pimpinan Daerah Muhammadiyah..

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.⁵

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan

kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.⁶ Karena yang ditekankan adalah kualitas data.⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara.

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk Gerakan Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Kota Makassar

1. Reaktualisasi Nilai Gerakan

Muhammadiyah kokoh sebagai gerakan Islam karena memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi, bingkai, perspektif, dan orientasi usahanya dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai gerakan tersebut bersumber dari ajaran Al-Qu'ran dan As-Sunnah al-Maqbulah yang didukung ijtihad sebagai manhajnya. Dari nilai-nilai dasar itulah dibangun ideologi Muhammadiyah sebagai sistem keyakinan, paham, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ideologi Muhammadiyah tersebut berwatak Islam yang berkemajuan dengan ciri utama reformis-modernis dan bersifat menengah.

Nilai-nilai dasar gerakan tersebut terbukti mampu membawa Muhammadiyah bertahan dan berkembang melewati satu abad serta melahirkan amal pembaruan di segala bidang kehidupan. Kini, sejalan dengan tantangan abad kedua, Muhammadiyah

⁵ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

⁶

⁷ Rachmat Kriantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

dituntut untuk menghadirkan pikiran-pikiran baru yang dapat menjadi acuan hidup bagi kehidupan umat manusia yang berada dalam alam modern abad ke-21. Di sinilah pentingnya reaktualisasi nilai-nilai gerakan Muhammadiyah sebagai pedoman hidup bagi anggota sekaligus memberi rahmat bagi semesta kehidupan di tengah pusaran zaman yang sarat tantangan.

KH. Ahmad Dahlan saat mendirikan Muhammadiyah 107 tahun silam pada tahun 1912 memang dimaksudkan sebagai alat perjuangannya dalam menjalankan dakwah Islam. Organisasi dipilih oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai alat dakwah merupakan hasil pendalaman terhadap Al Qur'an terutama Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁸

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berlandaskan kepada dua sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah sedangkan sumber yang lainnya seperti ijtima' ulama, ijtihad adalah adalah pelengkap dan dipakai manakala tidak

⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 63.

bertentangan dengan kedua sumber hukum utama tadi.

a. Dakwah Bil Hikmah

Berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah maka dakwah yang dijalankan oleh Muhammadiyah dan sedari awal sudah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah dakwah dengan bil hikmah wal mau idhotil khasanah seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁹

Ayat ini memerintahkan kepada para pendakwah Islam entah kyai, ustadz/ustadzah, mubaligh/muballighat dan setiap muslim untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara-cara yang baik yaitu dengan hikmah serta pelajaran yang baik, bukan dengan menakut-nakuti, mengancam bahkan dengan kekerasan. Amar ma'ruf nahi mungkar tidak bisa diartikan bahwa untuk mengajak kebaikan dengan kelembutan dan melawan kemungkaran harus dengan kekerasan.

⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya, h. 281.

Pemahaman keliru inilah yang akhir-akhir ini timbul di sebagian umat Islam. Seolah-olah amar ma'ruf nahi mungkar adalah dua perkara yang terpisah, berbeda karakternya, nahi mungkar seolah-olah harus dengan jalan yang keras. Muhammadiyah dalam mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar memaknai bahwa ketika mengajak kepada kebaikan, itu sekaligus melawan kemungkaran.

Jadi jalan Muhammadiyah mendirikan berbagai amal usaha yang itu tampak sebagai amar ma'ruf sebetulnya juga nahi mungkar. Pemahamannya begini, dengan mendirikan sekolah Muhammadiyah para siswa diajari dan dituntun untuk menjalankan kebaikan sehingga otomatis mereka tidak melaksanakan kemungkaran, karena yang diajarkan adalah kebaikan. Ini bermakna sekaligus, mengajak kebaikan otomatis melawan kemungkaran. Setelah tahu nilai-nilai yang baik, para siswa menjauhi keburukan-keburukan berarti sirna sudah kemungkaran karena mereka suka melakukan kebajikan.

Itu juga berlaku untuk semua lapisan masyarakat. Jika ada kemungkaran di masyarakat, maka jalan terbaik sesuai dengan perintah Al Qur'an adalah memberi nasihat dengan perkataan dan contoh-contoh yang baik. Tidak boleh serta merta memvonis, menakut-nakuti, mengkafirk-kafirkan bahkan dengan kekerasan (radikalisme). Kemungkaran terjadi karena berbagai macam sebab bisa jadi ketidak fahaman, kelalaian, khilaf atau kesengajaan. Oleh karena itu dakwah harus dilaksanakan dengan bijak, tidak dengan jalan kekerasan.

b. Dakwah Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah serta dakwah Muhammadiyah adalah dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang ditujukan

kepada dua bidang : perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan yaitu kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni. Kedua kepada yang belum Islam bersifat seruan/ajakan untuk memeluk agama Islam.

Dakwah Muhammadiyah bersifat pembaharuan atau tajdid maksudnya adalah memperbaharui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang di masyarakat sudah banyak bercampur dengan tahayul, bid'ah dan churofat (TBC) kemudian mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli serta murni yaitu berdasarkan Al Qur'an Sunnah atau biasa disebut purifikasi.

Tahayul adalah sesuatu yang berdasarkan khayalan belaka atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. Tahayul dari dulu hingga sekarang banyak berkembang dalam masyarakat di banyak tempat di berbagai belahan dunia. Contoh tahayul adalah percaya kepada jin, setan atau keangkeran hari tertentu seperti malam Jum'at Kliwon. Bagi muslim, tahayul ini bisa mencemari aqidah yang mempercayainya karena mengurangi kepercayaan mutlak kepada Allah SWT sebagai Dzat yang mampu mendatangkan madharat dan manfaat kepada manusia dan mengarah kepada perbuatan syirik atau menyekutukan Allah swt.

Bid'ah adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan. Pengertian ini mencakup utamanya adalah dalam ruang lingkup ibadah mahdloh yang semua ketentuannya sudah ada dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Seperti ibadah sholat, mengurangi atau menambahkan sholat sehingga tidak sesuai dengan contoh dari Nabi Muhammad SAW itu berarti bid'ah. Menjadikan satu amalan yang tidak pernah dicontohkan Nabi SAW sebagai sebuah ibadah yang bernilai wajib atau bahkan sunnah pun bisa masuk kategori bid'ah. Contoh tradisi kemudian dijadikan sebuah kewajiban ibadah.

Khurafat diartikan sebagai cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampuradukkan dengan perkara dusta, atau semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat-istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Contoh khurafat yaitu mempercayai benda-benda seperti akik, keris dan jimat mempunyai kesaktian atau dapat memberi kekuatan dan keberuntungan. Khurafat ini membahayakan aqidah umat Islam karena mengikis kepercayaan mutlak kepada Allah SWT.

Muhammadiyah melakukan tajdid atau pembaharuan di masyarakat agar umat Islam yang masih mengamalkan TBC tersebut meninggalkannya dan menggantinya dengan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Ajaran TBC sudah mendarah daging di sebagian umat Islam sehingga menggeser ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah. Semua dilakukan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dalam Surat An Nahl 125 di atas, dengan hikmah dan contoh yang baik.

Dakwah kepada yang belum Islam dilaksanakan dengan bil hikmah dilaksanakan dengan hikmah dan contoh yang baik pula. Tidak ada paksaan dalam

Islam seperti disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹⁰

Berdasarkan ayat di atas maka umat Islam tidak dibenarkan untuk memaksakan kepada non muslim untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam. Kewajiban umat Islam hanyalah tabligh (menyampaikan) meskipun hanya satu ayat, selebihnya masalah orang mau percaya atau tidak dengan ajaran Islam itu bukan hak dari yang menyampaikan. Keyakinan atau keimanan sungguh bukan satu hal yang bisa dipaksakan, maka untuk itu berlaku prinsip toleransi seperti yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemah:

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002),

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹¹

Ayat di atas adalah ayat yang mengajarkan kepada seorang muslim untuk menerapkan prinsip toleransi dengan umat agama lain. Itu juga yang diterapkan Muhammadiyah, dalam urusan agama itu hak masing-masing pribadi, namun dalam urusan muamalah, Muhammadiyah melalui amal usahanya tidak memandang agama seseorang dalam memberikan pelayanan, apapun agamanya semua berhak mendapatkan pelayanan di amal usaha Muhammadiyah. Ini dibuktikan dengan kampus dan sekolah-sekolah Muhammadiyah di kawasan Indonesia timur yang mayoritas siswa atau mahasiswanya beragama Katolik atau Kristen Protestan. Itulah dakwah Muhammadiyah, melintasi golongan bahkan iman sehingga dapat dirasakan manfaatnya untuk seluruh umat manusia.

2. Optimalisasi Peran Pemimpin

Pimpinan Persyarikatan dari Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting dituntut makin meningkatkan frekuensi dan intensitasnya dalam memimpinkan gerakannya. Dalam aktivitas rutin, memecahkan masalah, dan melakukan regulasi organisasi hingga menjalankan fungsi-fungsi strategis harus terus dioptimalkan secara tersistem. Fungsi pimpinan dalam mendorong, mengarahkan, mengatur, mengaktifkan, dan memobilisasi seluruh potensi dan lini organisasi menjadi keniscayaan untuk terus dioptimalisasikan. Termasuk dalam mengelola dan mengembangkan amal usaha secara lebih berkualitas dan

berkeunggulan. Seraya jauhi konflik antar pimpinan karena merugikan persyarikatan.

Fungsi kepemimpinan persyarikatan tidak akan berjalan jika anggota pimpinannya tidak proaktif dalam menggerakkan organisasi dan aktivitas gerakan. Menjadi anggota pimpinan di lingkunganpersyarikatan tidak cukup sekedar kehadiran fisik tanpa kontribusi pemikiran dan peran-peran nyata baik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan rutin dan regulasi organisasi maupun dalam menjalankan peren pengembangan gerakan. Jangan sampai anggota pimpinan hanya tertra namanya secara formal, hadir secara fisik, bahkan rajin pergi, tapi tidak menjalankan peran-peran yang signifikan dalam mengurus dan memajukan persyarikatan. Menjadi anggota pimpinan Muhammadiyah dituntut memiliki komitmen, integritas, pemikiran, etos kerja, kemampuan, dan pengkhidmatan yang tinggi dan progresif.

Muhammadiyah dalam melintasi zaman dari abad kesatu ke abad ke dua menegaskan pandangan tentang wawasan kebangsaan dan kemanusiaan universal sebagai komitmen yang menyatu dalam gerakannya. Bahwa bangsa Indonesia dan dunia kemanusiaan universal merupakan ranah sosio-historis bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan misi dakwah dan tajdid. Misi Dakwah dan tadid dalam konteks kebangsaan dan kemnuaisaan merupakan aktualisasi dari fungsi kerisalahan dan kerahmatan Islam untuk pencerahan peradaban.

Kehidupan kebangsaan Muhammadiyah saejak awal berjuang untuk pengintegrasian keislaman dan keindonesiaan. Bahwa Muhammadiyah

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 43.

dan umat Islam merupakan bagian yang integral dari bangsa dan telah berkiprah dalam membangun Indonesia sejak pergerakan kebangkitan nasional hingga era kemerdekaan. Muhammadiyah terlibat aktif dan peletakan dan penentuan fondasi negara-bangsa yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.

Muhammadiyah berkontribusi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta memelihara politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Sejak awal Muhammadiyah memiliki wawasan kebangsaan yang jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan konsensus nasional yang final dan mengikat seluruh komponen bangsa dengan menjadikan Muhammadiyah sebagai perekat dan pemersatu bangsa, sesuai dengan Qs. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.¹²

Muhammadiyah memandang bahwa proklamasi 1945 merupakan fase baru bagi Indonesia menjadi bangsa merdeka. Dengan kemerdekaan itu bangsa Indonesia secara berdaulat menentukan nasib dan masa depannya sendiri yang dimanifestasikan dalam rumusan cita-cita nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yaitu terwujudnya (1) Negara Indonesia yang merdeka, berstu, berdulat, adil, dan makmur; (2) Prikehiduoan yang bebas; dan (3) Pemerintahan Negara Indonesia untuk mnelindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah dara Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh raky at Indonesia. Cita-cita nasional yang luhur itu merupakan m erupakan pengejawantahan semangat kebangsaan dan kemerdekaan, sekaligus sebagai nilai dan arah utama perjalanan bangsa dan negara.

Pembentukan negara Idonesia selain menentukan cita-cita nasional juga untuk menegaskan keberibadian bangsa sebagaimana dalam Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan perjanjian luhur dan konsensus nasional yang mengikat seluruh bangsa. Dalam falsafah dan ideologi negara terkandung ciri keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religius). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran.

Cita-cita nasional dan falsafah bangsa yang ideal itu perlu diteransformasikan ke dalam seluruh

¹² Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 513

sistem kehidupan nasional sehingga terwujud Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat dihadapan bangsa-bangsa lain. Paham nasionalisme serta segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka negara-bangsa dan diperoyeksikan secara dinamis untuk terwujudnya cita-cita nasional yang luhur itu. Nasionalisme bukanlah doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air tetapi harus dimaknai dan difungsikan sebagai energi positif untuk membangun Indonesia secara dinamis dan transformatif dalam mewujudkan cita-cita nasional di tengah badai masalah dan tantangan zaman.

Bahwa segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara, korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumber daya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritarianisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap cita-cita kemerdekaan.

Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai keutamaan yang mengkrystal menjadi modal sosial dan budaya penting. Diantara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, menguatamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan Globalisasi yang meniscayakan

orientasi kepada kualitas, persingan dan daya saing menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, berkemajuan, dan berkeunggulan disertai ketangguhan dalam menunjukkan jatidiri bangsa.

Dalam menghadapi perkembangan kemanusiaan universal Muhammadiyah mengembangkan wawasan keislaman yang bersifat kosmopolitan. Kosmopolitanisme merupakan kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia dan umat manusia yang melampaui sekat-sekat etnik, golongan, kebangsaan, dan agama. Kosmopolitanisme secara moral mengimplikasikan adanya ras solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.

Muhammadiyah memiliki akar sejarah kosmopolitan yang cukup kuat. Secara sosio-historis, Muhammadiyah lahir di era kolonialisme dengan interaksi antar bangsa baik pribumi, Eropa, Cina, dan Arab yang membentuk persatuan nasional. Para perintis Muhammadiyah generasi awal memiliki wawasan dan pergaulan budaya yang bersifat kosmpolit yang berinteraksi dengan orang-orang asing dari Eropa, Turki, Arab, Cina, India dan lain-lain. Secara intelektual pendiri dan Tokoh Muhammadiyah berinteraksi dengan pikiran-pikiran maju dari Timur Tengah dan Barat, yang membentuk dan memperluas cakrawala kosmopolitan. Secara idiologis Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang banyak mengadopsi perangkat, metode, dan unsur-unsur modernisme Barat sebagai embrio sikap kosmopolitan tanpa terjebak pada pembaratan.

Kosmoplitanisme Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat

menjadi jembatan bagi kepentingan pengembangan dialog Islam dan barat serta dialog antar peradaban. Dalam prespektif baru komplik antar peradaban merupakan pandangan yang kadaluwarsa dan dapat menjadi pemicu benturan yang sesungguhnya. Tatanan dunia baru memerlukan dialog, kerjasama, aliansi, dan koeksistensi antar peradaban. Dalam kaitan relasi antar peradaban dan perkembangan kemanusiaan universal saat ini sungguh diperlukan global ethic (etika global) dan global wisdom (kearifan global) yang dapat membimbing, mengarahkan, dan memimpin dunia menuju peradaban yang lebih tercerahkan.

Bersamaan dengan itu Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lalu yang menyengserakan kehidupan bangsa-bangsa. Globalisasi dan multikulturalisme tidak membawa hegemoni kolonialisme baru yang membunuh potensi kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya mau berdialog dan mampu memberikan ruang kebudayaan untuk tumbuhnya local genius (kecerdasan lokal) dan local Wisdom (kearifan lokal) yang menjadi pilar penting bagi kelangsungan peradaban semesta.

3. Revitalisasi Regulasi Organisasi

Organisasi itu alat untuk dapat mencapai tujuan. Kini seiring tantangan yang dihadapi organisasi apapun haruslah semakin modern yang memiliki ciri efektif, efisien, produktif, dinamis, dan progresif.

Organisasi modern bahkan didukung sistem informasi dan teknologi yang canggih, yang memudahkan fungsi-fungsi regulasi dan jaringan yang efektif. Relasi organisasi tidak lagi sekedar konvensional tetapi harus semakin terbaru sehingga pengelolaannya lebih mudah dan cepat. Organisasi yang berjalan rutin apa adanya akan semakin ketinggalan, apalagi jika organisasi tersebut tidak diurus sebagaimana mestinya.

Organisasi modern tersebut harus dikelola oleh orang-orang yang juga berintegritas, sigap, cerdas, berkeahlian, berwawasan, dan memiliki etos kerja yang berkemajuan. Pimpinan dan anggota organisasi yang modern harus memiliki orientasi "cara mencapai tujuan", sehingga keberadaannya benar-benar jelas dan mampu membawa organisasi itu sukses. Sebaliknya organisasi apapun tidak akan berjalan manakala para pengurusnya tidak memiliki cara berpikir, etos, sikap, dan tindakan yang dinamis.

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berbasis Islam, turut mewarnai sejarah Indonesia dan memiliki pengaruh tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang sosial. Gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatannya telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat. Hal ini dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan Muhammadiyah ialah Islam yang menggerakkan kehidupan dan membebaskan manusia dari struktur sosial budaya dan metafisika yang membunuh potensi manusia dan kehidupannya.¹³ Islam di Indonesia waktu itu seperti yang dilukiskan oleh orientalis barat, mereka tertahan kemajuannya oleh aliran mistisisme dan Konservatisme.

¹³ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi. (Bandung :Mizan, 1991), h. 17

KH. Ahmad Dahlan pergi ke Makkah dan bermukim beberapa tahun untuk belajar kepada banyak guru. Salah seorang diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekembalinya di Indonesia beliau merasa resah dan gelisah melihat masyarakat disekitarnya. Masyarakat Islam di Indonesia sedang ditimpah oleh berbagai krisis, proses Islamisasi belum selesai. Masyarakat memeluk Islam bukan karena keyakinan pedoman hidupnya, melainkan karena kepercayaan hidup yang dipusakainya dari nenek moyangnya, menyebabkan praktek keberagamaannya banyak bercampur dengan perbuatan Tahayul, Bid'ah dan Khufarat yang diistilahkan dengan penyakit "TBC".

Di samping itu, ajaran Islam yang diwarisi telah bercampur baur dengan ajaran-ajaran Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Feodalisme dan sebagainya. Kondisi seperti ini menggerakkan perhatian beliau untuk memikirkan hari depan Islam. Kebesaran Islam tidak tampak karena ternoda oleh ajaran di luar Alquran dan Sunnah. Akibatnya, umat Islam tidak mempunyai daya vitalitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini juga penyebab lamanya Belanda berkuasa menjajah Indonesia. Faktor-faktor inilah yang mendorong beliau mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.¹⁴

Muhammadiyah lahir sebagai gerakan Islam dalam pengertian dakwah

amar ma'ruf nahi munkar berasas Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Muhammadiyah sejak berdirinya mempunyai maksud dan tujuan, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁵ Tujuan tersebut merupakan idealisasi dari pemikiran yang berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Usaha-usaha Muhammadiyah ditunjukkan kepada upaya memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh tradisi lokal yang bertentangan dengan Islam, kegiatannya banyak terkait dalam bidang ubudiyah seperti memerangi penyakit "TBC" dan Syirik, sedang dalam bidang muamalah adalah gerakan pembaruan modernism dengan berupaya mengadaptasikan system pendidikan barat dari system halaqah ke system klasikal.

Ciri menonjol dari gerakan pembaruan Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan zaman, ialah kemampuannya melakukan response atas dinamika modernitas yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan modernisasi dari Barat. Response itu kebanyakan bersifat ad-hoc dan lebih pada amaliah Islam.¹⁶ Muhammadiyah tampil sebagai gerakan modernis yang membawa peradaban baru umat Islam dari situasi masyarakat agraris-pedesaan ke modern perkotaan, kemudian melahirkan paradigma bahkan ideology baru Islam awal abad ke-20.

¹⁴ Nama Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai kelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut dakwah Rasulullah dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat, selanjutnya lihat Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h.4.

¹⁵ PP. Muhammadiyah Anggaran Dasar Muhammadiyah, bab 1. Pasal 1 dan 2 dalam Tanfidz keputusan muktamar ke 44 (Yogyakarta: PP. Muh. Elyah 2000), h.6.

¹⁶ Nurcholis Madjid. Aqidah Yang Perlu Dikembangkan Sebagai Landasan Pemikiran Dan Amal Muhammadiyah, Dalam Sujarwanto dkk. Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Dialog Intelektual (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 415.

Adapun maksud dan Tujuan Muhammadiyah didirikan adalah Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada sumbernya ialah Alquran dan sunnah seperti yang diamanatkan Rasulullah Saw., itulah sebabnya maka tujuan perkumpulan ini ialah : meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenarnya.¹⁷

Dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah, muhammadiyah memiliki etika yang disusun sebagai berikut:

a. Seperangkat nilai dan norma yang bersumber dari ideologi Muhammadiyah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam kehidupan Bermuhammadiyah.

b. Rumusan yang bersumber dari nilai-nilai yang bercermin dalam Keyakinan dan Cita-Cita hidup Muhammadiyah, sebagai acuan dasar dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan ber-Muhammadiyah.

c. Sistem nilai dan norma yang hidup dan berkembang dalam Muhammadiyah, yang menciptakan pemahaman yang sama mengenai hakekat Muhammadiyah dan bagaimana seharusnya warga Muhammadiyah berperilaku.

4. Pengembangan Pemikiran

Misi utama Muhammadiyah itu dakwah dan tajdid untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah dan tajdid diaktualisasikan melalui

usaha-usaha Muhammdiyah sehingga kehadirannya menjadi rahmatan lil-'alamim. Muhammadiyah dengan pandangan Islam berkemajuan harus menjadi gerakan pencerah yang membawa umat manusia selamat hidup di dunia dan akhirat dalam kemajuan peradaban yang utama. Di tengah hidup yang serba modern dan permasalahan hidup kekinian yang sangat kompleks pikiran-pikiran tentang dakwah dan tajdid tentu harus semakin berkembang dalam menjawab tantangan zaman.

Di sinilah pentingnya dinamisasi pemikiran dakwah dan tajdid di lingkungan Muhammadiyah. Ketika pemikiran-pemikiran Islam maupun pemikiran kontemporer pada umumnya semakin berkembang dengan kecenderungan yang serba ekstrem, maka pemikiran Muhammadiyah yang bersifat tengahan (wasithiyah, moderat) dalam bingkai pandangan Islam yang berkemajuan, sungguh penting untuk diaktualisasikan sebagai alternatif pemikiran yang lebih unggul. Pemikiran Islam klasik dan kontemporer harus menjadi khazanah pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah ke depan meniscayakan adanya pengembangan pemikiran, baik yang bersifat purifikasi maupun dinamisasi untuk mengembangkan misi gerakan pencerahan.

Gerakan reformasi keagamaan di kalangan umat Islam, merupakan gejala sosial kultural yang sangat penting pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Sejak masuknya Islam di Indonesia hingga sekarang, pola keagamaan masyarakat senantiasa mengalami dinamika sebagai akibat dari masalah yang dihadapi agama, terutama dalam menghadapi modernisasi.

¹⁷ I Jumhur & H. Danasuparta, Sejarah Pendidikan (cet. XII ; Bandung : CV.Illmu, t. th), h. 15.

Beberapa gerakan yang muncul memperlihatkan gaungnya dan mempengaruhi persepsi, sikap bahkan bentuk-bentuk manifestasi agama dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) membawa perubahan kehidupan masyarakat bukan hanya di bidang material tetapi juga dalam kehidupan kerohanian.

Di dunia Islam, terdapat beberapa peristiwa yang patut disebut sebagai tanda kebangkitan Islam sekitar pertengahan abad 21. Antara lain bangkitnya Ayatullah Khumaeni pada tahun 1970 an yang berhasil menumbangkan Resa Pahlevi yang menganut sistem monarki di Iran dan menggantikan system pemerintahan Islam yang berhaluan syiah.

Demikian juga kehadiran Zia-ul Haq di pentas politik Pakistan dapat menumbangkan dan menggantung Zulfikar Ali Bhuto kemudian berusaha menerapkan ajaran yang menurut pendapatnya adalah ajaran Islam murni. Antara lain, hukuman cambuk terhadap orang yang melakukan zina. Di Sudan kebangkitan Islam ditandai dengan bangkitnya Jafar Nimeri yang berusaha menerapkan ajaran Islam, antara lain mengharamkan peredaran minuman keras dan pemetongan tangan dan kaki secara bersilang bagi pencuri.¹⁸

Di Indonesia kebangkitan Islam bermula di kalangan cendekiawan. Mereka melakukan kegiatan dengan sistematis setelah belajar dari kegagalan demi kegagalan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kekuasaan asing pada abad ke-19. Umat Islam lalu mengubah strategi perjuangannya, dari bentuk fisik

menjadi perjuangan non fisik dengan jalan membentuk organisasi yang terorganisir. Ini berlangsung pada awal abad ke-20.

Pada abad ini, muncul gerakan-gerakan sebagai respon terhadap belum tuntasnya Islamisasi. Salah satu di antara gerakan tersebut yang berhasil membangkitkan kembali rasa percaya diri yang kuat dikalangan generasi baru kaum muslimin Indonesia adalah Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah berhasil menimbulkan gaung yang luas dan keras di seluruh nusantara.¹⁹ Gerakan yang keras dimaksudkan adalah Muhammadiyah tidak mengenal kompromi dan toleran terhadap hal-hal yang menodai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Asumsi dasar dari gerakan ini adalah tanpa umat yang cerdas, mereka sulit memahami arah perubahan zaman. Oleh karena itu, umat dilatih untuk berjuang secara teratur, terencana dengan menggunakan akal sehat melalui organisasi.

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berbasis Islam, turut mewarnai sejarah Indonesia dan memiliki pengaruh tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang sosial. Gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatannya telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat. Hal ini dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan Muhammadiyah ialah Islam yang menggerakkan kehidupan dan membebaskan manusia dari struktur sosial budaya dan metafisika yang membunuh

¹⁸ H.A Mukti, 70 tahun Prof.DR.HM Rasyidi (Cet.1; Harian Umum Pelita, 1985), h. 291

¹⁹ Lihat Alwi, Shihab. The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Chistian Mission In Indonesia diterjemahkan oleh Ihsan Ali

Fauzi dengan judul, Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998), h. 105

potensi manusia dan kehidupannya.²⁰ Islam di Indonesia waktu itu seperti yang dilukiskan oleh orientalis barat, mereka tertahan kemajuannya oleh aliran mistisisme dan Konservatisme.

KH. Ahmad Dahlan²¹ pergi ke Mekkah dan bermukim beberapa tahun untuk belajar kepada banyak guru. Salah seorang diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekembalinya di Indonesia beliau merasa resah dan gelisah melihat masyarakat disekitarnya. Masyarakat Islam di Indonesia sedang ditimpah oleh berbagai krisis, proses Islamisasi belum selesai. Masyarakat memeluk Islam bukan karena keyakinan pedoman hidupnya, melainkan karena kepercayaan hidup yang dipusakainya dari nenek moyangnya, menyebabkan praktek keberagamaannya banyak bercampur dengan perbuatan Tahayul, Bid'ah dan Khufarat yang diistilahkan dengan penyakit "TBC".

Di samping itu, ajaran Islam yang diwarisi telah bercampur baur dengan ajaran-ajaran Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Feodalisme dan sebagainya. Kondisi seperti ini menggerakkan perhatian beliau untuk memikirkan hari depan Islam. Kebesaran Islam tidak tampak karena ternoda oleh ajaran di luar Alquran dan Sunnah. Akibatnya, umat Islam tidak mempunyai daya vitalitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini juga

penyebab lamanya Belanda berkuasa menjajah Indonesia. Faktor-faktor inilah yang mendorong beliau mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.²²

Muhammadiyah lahir sebagai gerakan Islam dalam pengertian dakwah amar ma'ruf nahi munkar berasas Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Muhammadiyah sejak berdirinya mempunyai maksud dan tujuan, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²³ Tujuan tersebut merupakan idealisasi dari pemikiran yang berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Usaha-usaha Muhammadiyah ditunjukkan kepada upaya memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh tradisi lokal yang bertentangan dengan Islam, kegiatannya banyak terkait dalam bidang ubudiyah seperti memerangi penyakit TBC dan Syirik, sedang dalam bidang muamalah adalah gerakan pembaruan modernism dengan berupaya mengadaptasikan system pendidikan barat dari system halaqah ke system klasikal.

Ciri menonjol dari gerakan pembaruan Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan zaman, ialah kemampuannya melakukan response atas dinamika modernitas yang tumbuh

²⁰ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi. (Bandung: Mizan, 1991), h. 17

²¹ Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang

²² Nama Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai kelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut dakwah Rasulullah dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat, selanjutnya lihat Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h.4.

²³ PP. Muhammadiyah Anggaran Dasar Muhammadiyah, bab 1. Pasal 1 dan 2 dalam Tanfidz keputusan muktamar ke 44 (Yogyakarta: PP. Muh. Elyah 2000), h.6.

bersamaan dengan perkembangan modernisasi dari Barat. Response itu kebanyakan bersifat ad-hoc dan lebih pada amaliah Islam.²⁴ Muhammadiyah tampil sebagai gerakan modernis yang membawa peradaban baru umat Islam dari situasi masyarakat agraris-pedesaan ke modern perkotaan, kemudian melahirkan paradigma bahkan ideology baru Islam awal abad ke-20.

Mukti Ali menunjukkan empat indicator dari amalan yang menjadi ciri gerakan dakwah Muhammadiyah yaitu; (1) membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam. (2) reformasi doktrin-doktrin Islam dengan pandangan alam fikiran modern. (3) reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar.²⁵ Sebenarnya, dua hal pertama belum dapat disebut pembaharuan dalam arti modernism, tetapi sebagai pemurnian, demikian penjelasan Jalaluddin Rahman dalam seminar makalah berjudul "Muhammadiyah sebuah gerakan social keagamaan".

Alfian berkomentar tiga peran penting yang dilakukan Muhammadiyah (1) as a religious reformist, (2) as a agent of social change, dan (3) as a political force. Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan melakukan pemurnian (purifying) dengan menghapuskan praktek-praktek TBC. Kedua sebagai agen perubahan sosial. Muhammadiyah memodernisasi kehidupan masyarakat muslim dari keterbelakangan kepada kemajuan dan taraf hidup yang lebih baik.

Ketiga sebagai kekuatan politik. Muhammadiyah berperan sebagai kelompok kepentingan yang diperhitungkan di Indonesia.²⁶

Dari uraian tersebut tampak sekali komitmen Muhammadiyah dalam melakukan pemberdayaan umat. Gerakan pemberdayaan itu merupakan proses pembebasan, kemerdekaan dan penguatan masyarakat hingga lahir suatu umat atau masyarakat yang bertumpu pada otonomi dan kemandirian. Gerakan pemberdayaan empowerment dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi gerakan yaitu :

Pertama dalam dimensi teologis, Muhammadiyah melakukan pemberdayaan umat melalui pembebasan keyakinan dan pengalaman keagamaan dari hal-hal yang membelenggu (syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat) sehingga melahirkan manusia yang bertauhid, memiliki kemerdekaan dan otonomi diri yang kuat, orang muslim dibebaskan dari pikiran mistik dan religio magis. Pemberantasan "TBC" melahirkan manusia yang rasional, makhluk yang unggul di banding makhluk-mahluk lainnya.

Kedua dalam dimensi pemikiran transformatif, Muhammadiyah telah memelopori gerakan Islam yang modernis yang bersifat transformative, yakni gerakan yang membawa perubahan social dalam umat dan masyarakat kearah yang lebih maju, modern dan beradab. Proses perubahan sosial tersebut Muhammadiyah melaksanakan jamaah dan dakwah jamaah demikian pula pendekatan dakwah cultural, yakni

²⁴ Nurcholis Madjid. Aqidah Yang Perlu Dikembangkan Sebagai Landasan Pemikiran Dan Amal Muhammadiyah, Dalam Sujarwanto dkk. Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Dialog Intelektual (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 415.

²⁵ A. Mukti Ali, Interpretasi Tentang Amalan Muhammadiyah (Jakarta: 1985),h. 20.

²⁶ Alfian, Muhammadiyah The Political Behaviorat A Moeslim, Modernist Organization Under Date Coloniatisme (Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1978), h. 5.

berusaha merancang gerakan dakwah yang dialogis-akomodatif terhadap kecenderungan dan kebutuhan umat. Tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai akidah, akhlak dan tidak terjebak dalam budaya local yang tidak Islami serta tercabut dari misi awal Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan pemurnian ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *button up*, yaitu melakukan pemberdayaan keidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh komunitas (jamaah) tertentu. Konsep dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* mengandung makna pembebasan atau pemberdayaan dalam arti yang sesungguhnya. *Ma'ruf* dimaksudkan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan konteks waktu dan lingkungannya. Sedangkan *munkar*, kebalikannya mengandung nilai-nilai keburukan yang merusak, meresahkan dan meyersarkan.

Menurut Kuntowijoyo, *amar ma'ruf*, berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar*, berarti liberalisasi dan iman kepada Allah, sebagaimana Qs. Ali Imran (3): 110 yang arti transendensinya. Hal ini menggambarkan suatu proses transformasi sosial yang profetik dalam kehidupan. Muhammadiyah melalui gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatan telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat yang dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan ialah Islam yang menggerakkan kehidupan

dan membebaskan manusia dari struktur sosial budaya dan metafisika yang membunuh potensi manusia dan kehidupannya.²⁷ Karena itu, dakwah kultural yang dilaksanakan Muhammadiyah titik beratnya ada pada proses sebagai investasi dan intraksi nilai. Dakwah masuk dalam proses perubahan yang panjang dalam menuntun manusia kearah pemberdayaan dan keselamatan.

Ketiga pada level praksis (aksi yang dilandasi refleksi). Muhammadiyah dapat ditelusuri melalui gerakan Al-Maun yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau menunjukkan secara jelas tentang gerakan praksis-sosial, yaitu refleksi teologis untuk aksi pembebasan atau pemberdayaan umat. Proses transformasi sosial Al-Maun, bukan hanya dilakukan perorangan tetapi secara kelembagaan dan menjadi kebijakan kolektif. Hal ini dapat dilihat pada keberadaan lembaga Penolong Kesejahteraan Umat (PKU). Lembaga ini didirikan pada tahun 1918 dan bertujuan untuk meringankan beban yang dialami masyarakat yang ditimpa musibah akibat meletusnya gunung Kelud. PKU kemudian melanjutkan usaha-usahnya untuk membantu orang-orang miskin dan yatim piatu.²⁸

Mengamati gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah disadari atau tidak, sebenarnya Muhammadiyah menginginkan munculnya amal usaha dan pemikiran keislaman yang berwawasan inovatif, alternatif dan pluralistik.²⁹ Langkah-langkah yang ditempuh Muhammadiyah adalah mengawinkan dimensi normativitas Alquran dengan system organisasi modern. Hal ini sebagai

²⁷ Lihat Kuntowijoyo, loc. cit.

²⁸ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Cet. VIII; Jakarta : 1996), h.40.

²⁹ Amin Abdullah. Pendekatan Teologis Dalam Memahami Muhammadiyah Dalam Kelompok

Studi Lingkar. Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1995), h. 31.

eksperimen sejarah umat Islam Indonesia untuk keluar dari putaran diskursus teologis kalam Islam klasik yang rasionalistis, intelektualis, kearah wilayah yang bersifat historis-empiris. Program gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah senantiasa disesuaikan dengan alur perubahan zaman yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan yang modern.

5. Revitalisasi Amal Usaha

Amal usaha merupakan kekuatan strategis Muhammadiyah. Muhammadiyah tanpa amal usaha hanya akan menjadi gerakan wacana minus perbuatan. Islam justru menjadi nyata karena amaliah, tidak bentuk aktualisasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Trilogi Islam ialah ima, ilmu, dan amal. Karenanya, amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan usaha-usaha lainnya yang bersifat melembaga kini menyebar luas di seluruh tanah air harus terus direvitalisasi agar semakin berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Amal usaha baru harus dirintis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan, sehingga gerakan Islam ini benar-benar maju dan unggul dalam amal-amal pembaruan menuju kemajuan kehidupan umat dan masyarakat luas.

Jangan tumbuh anggapan Muhammadiyah menjadi rutin dan mandeg karena sibuk mengurus amal usaha. Apalah artinya Muhammadiyah tanda amal usaha dan jangan dikira mendirikan, mengelola, dan mengembangkan amal usaha itu gampang. Karenanya, bagaimana merevitalisasi amal usaha sehingga makin berkualitas dan berkeunggulan serta memberi manfaat bagi kemajuan persyarikatan dan berbuah kebaikan untuk kehidupan orang banyak. Syaratnya, hidari

konflik dan rebutan amal usaha, kalau ada masalah selesaikan dengan “cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”.

Masih terdapat sejumlah agenda lain untuk mendinamiskan gerakan Muhammadiyah saat ini dan ke depan. Momentum Milad dan Mukhtamar harus dijadikan daya dorong bagi pimpinan persyarikatan bersama ortom, majelis, lembaga, amal usaha, dan seluruh intitusi organisasi dari pusat sampai ranting untuk mendinamiskan gerakan Islam secara makin progresif. Lebih-lebih dengan persaingan tinggi dari pergerakan lain di tengah dinamika perkembangan masyarakat, bangsa, dan ranah global yang sarat masalah dan tantangan yang sangat kompleks. Muhammadiyah sungguh meniscayakan dirinya untuk bergerak makin dinamis jika ingin tampil sukses sebagai gerakan pencerahan di abad kedua.

6. Dakwah Kultural Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan, berdiri lebih dulu daripada Nahdlatul Ulama dan strategi dakwahnya berpusat pada pembaharuan (tajdid) serta menjaga kemurnian Islam (purifikasi). Dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, selain dengan pemasyarakatan tajdid (dengan menggerakkan telaah ulang atas sistim mazhab dan taklid buta), Muhammadiyah juga mengadakan gerakan pemberantasan TBC (takhyul, bid'ah, dan khurafat). Bentuk-bentuk kegiatan yang masuk pada wilayah TBC, antara lain; selamatan pada waktu orang meninggal (termasuk selamatan pada wanita mengandung dan wanita melahirkan), pengkeramatan kuburan suci (termasuk pengkeramatan pada wali atau kyai), upacara tahlil dan talqin, kepercayaan atas jimat, dan

upacara menanam kepala kerbau (termasuk sedekah bumi, sedekah laut, dll). Untuk itu, dakwah Muhammadiyah banyak diarahkan untuk memberantas segala hal yang berbau TBC.

Dengan datangnya „pembaharuan“ dan „purifikasi“ yang dibawa Muhammadiyah sudah barang tentu berbenturan dengan faham keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat yang notabene dalam „beberapa amaliah“ sudah mendapatkan pembenaran dari ulama tradisional. Akibatnya timbullah konflik epistemologis antara ulama-ulama tradisional yang ingin melestarikan tradisi bermazhab atau model Islam kultural melawan tokoh-tokoh Islam modernis-puritan yang cenderung ingin membersihkan Islam dari budaya local.

Dakwah kultural sebetulnya telah menjadi “trade mark” Nahdlatul Ulama, tapi dalam sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Bali, tahun 2002, ada agenda besar bagi warga Muhammadiyah untuk menerobos wacana baru, yaitu “dakwah kultural”. Wacana ini memang sangat kontroversial dikalangan Muhammadiyah. Namun melalui pengkajian secara intensif oleh beberapa tokoh dikalangan Muhammadiyah, akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengagendakan dakwah kultural ke depan. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Makassar, tahun 2003, telah direkomendasikan dakwah kultural sebagai pendekatan sekaligus metode dalam berdakwah di Muhammadiyah.

Pedoman secara umum tentang rambu-rambu dakwah kultural Muhammadiyah yang kurang operasional, dimungkinkan menimbulkan banyak tafsir di kalangan warga Muhammadiyah. Misalnya, bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di masyarakat,

seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Dengan demikian, dimungkinkan warga Muhammadiyah antar daerah akan terjadi perbedaan tafsir. Selain itu, Kota Banda Makassar adalah daerah yang masih kental dengan budaya yang sudah biasa dengan dakwah kultural, tentunya dakwah kultural yang dikembangkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kota Banda Makassar memiliki keunikan-keunikan tersendiri sebagai “aktualisasi” dakwah kultural.

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, culture yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa culture berasal dari bahasa latin cultura yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁶⁶

Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam dalam “cara berfikir dan cara bertaqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau sebagai “cara hidup taqwa”.

Sidi Gazalba Menjelaskan, bahwa cara hidup takwa menempuh jalan syariat, menjalankan semua perintah dan larangan-Nya. Syariat mengikatkan/mempertalikan muslim kepada prinsip-

prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk pada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaannya yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah yang bersifat serba tetap.

Dalam kaitan hubungan Islam dengan budaya dalam dataran praktis, misalnya dengan budaya Kota Banda Makassar, terminologi dan budaya Islami akan menentukan usaha redefinisi terhadap apakah agama melahirkan kebudayaan ataukah kebudayaan yang membentuk agama. Jika diamati, karena kelenturan Makassar dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar budayanya maka yang pertama kali terjadi memang pengislaman budaya Makassar, yaitu orang Makassar sibuk mengurai kode-kode Islam sesuai dengan alam pikiran orang Makassar.

Akan tetapi pada saat yang lain, ketika orang Makassar menemukan esensi kebudayaan Islam yang pada dasarnya mirip atau seirama dengan kebudayaan Makassar maka mereka melakukan formalisasi Islam. Upaya formalisasi Islam dan usaha dakwah yang dibawa para wali ketika itu tidak lain adalah Islamisasi Makassar. Dalam asimilasi budaya Makassar dan Islam sering terjadi dilema ketika menentukan siapa yang harus dominan, orang Makassar yang muslim atau muslim yang berbudaya Makassar, sehingga tidak jarang dihadapkan pada sinkretisme. Sinkretisme ini nampaknya

tidak dapat dihindari, sudah merupakan watak orang Makassar, sehingga Islam di Makassar sangat kultural.

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat Kota Banda Makassar dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam di Kota Banda Makassar tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.

Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keanekaragaman (pluralisme) perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan berbedabeda. Hal yang demikian dapat mudah dimengerti, karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga

menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengalaman berbeda-beda.

Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial Kota Banda Makassar, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Dalam sejarah penyebaran agama Islam keluar dari jazirah Arab, pendekatan kompromis paling dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa, maupun Asia, dan khususnya di kepulauan Sumatra Makassar. Meskipun Islam datang di kepulauan Sumatra Makassar relatif lebih lambat daripada kawasan lain di dunia, tapi dengan tanpa guncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya.

Dakwah kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah : dinamis, kreatif dan inovatif. Ketiga dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Namun demikian, dakwah kultural sebagai istilah dan konsep baru yang diperkenalkan Muhammadiyah pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali tanggal 24-27 Mei 2002.

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus.

Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara yang elegan, bi al-hikmah, dan bi al-mau'izah al-hasanah serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da"i dituntut pro aktif memahami orang atau masyarakat yang sedang didakwahi.

Dalam mengaplikasikan dakwah kultural ada tiga alat yang utama, yaitu; dakwah jama"ah, peta dakwah, dan manajemen dakwah. Yang dimaksud dengan dakwah jamaah adalah dakwah yang difokuskan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), dengan kata lain dakwah jamaah adalah dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis, dalam pengendalian sebuah pengurus yang telah dibentuk dan masjid sebagai pusat pengendalian segala problematika yang dihadapi.

Setelah tim dakwah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat peta dakwah, yaitu pemotretan seluruh potensi masyarakat di sekitar area medan dakwah yang dapat dijangkau secara obyektif dan rasional oleh da"i dimana dia berada, baik yang individu maupun kelompok. Setelah membuat peta dakwah, langkah selanjutnya adalah manajemen da"i yang meliputi; da"i sebagai individu dan anggota masyarakat, pendewasaan dan pembekalan da"i, manajemen konflik, dan teknik dialog. Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan

prinsip-prinsip dakwah dan amar makruf nahi munkar Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip Tabsyir, Islah dan Tajdid (TIT).

Prinsip tabsyir, adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada umat Ijabah (umat yang telah memeluk Islam), penekanan tabsyir kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam.

Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahwa dengan sukarela memasuki Islam.⁷⁸

Prinsip Islah, yaitu upaya membenahi dan memperbaiki cara berislam yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk syar'ii yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan tabsyir, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam. Umat yang telah bergabung dalam dakwah tabsyiriyah memiliki background yang beragam baik sosial ekonomi, sosial

budaya, maupun latar belakang pendidikannya.

Keragaman tersebut akan membawa pengaruh kepada cara pandang, pemahaman dan pengamalan Islam, yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah, yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Prinsip tajdid, sesuai dengan maknanya, prinsip ini mengupayakan pembaharuan, penguatan dan pemurnian atas pemahaman, dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat ijabah, termasuk pelaku dakwah itu sendiri. Baik prinsip islah maupun tajdid banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan ta'lim baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pondok pesantren.

Hermansyah Adnan salah satu Pengurus Muhammadiyah Makassar, mengakui karena petunjuk dari Pengurus Pusat Muhammadiyah tentang dakwah kultural masih terlalu global, terjadi perbedaan persepsi dikalangan warga Muhammadiyah, termasuk Pengurus Wilayah Muhammadiyah Makassar. Menurut pengamatan Hermansyah Adnan, dikalangan warga Muhammadiyah, antara yang menerima konsep dakwah kultural dengan yang menolak, jumlahnya seimbang. Menurut pandangan Hermansyah Adnan secara pribadi, strategi dakwah yang sudah ada di Muhammadiyah itu sudah cukup untuk melakukan dakwah, tidak perlu ada dakwah kultural.

Menurut pemahaman Hermansyah Adnan, dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan keadaan daerah, dengan arah yang jelas, yaitu tidak memelihara kemusyrikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, seperti misalnya,

sesaji, sedekah bumi, dan larung kepala kerbau adalah termasuk memelihara kemusyrikan, dan bukan dakwah kultural. Menurut Hermansyah Adnan yang dimaksud kearifan lokal adalah kebiasaan baik dan telah mentradisi di masyarakat, seperti gotong-royong dan saling membantu. Jika ada warga Muhammadiyah ikut dalam kegiatan yang sifatnya memelihara tradisi lokal, tujuannya adalah ingin menghilangkan kemusyrikan itu, sehingga ikut di dalamnya, tapi tidak mengikuti arus. Tapi jika usaha untuk menghilangkan kemusyrikan itu tidak bisa, warga Muhammadiyah lebih baik diam. Berkaitan dengan kegiatan tahlilan yang biasa dilakukan warga Nahdlatul Ulama, biasanya warga Nahdlatul Ulama sudah tahu sendiri, sehingga tidak mengundang. Tentang seni, sepanjang seni itu tidak melecehkan agama, tidak ada masalah.⁸²

Salah seorang anggota Muhammadiyah Muhajjir yang berdomisili di lingkungan pengikut Nahdlatul Ulama fanatik, berbeda dalam memahami dan mengembangkan dakwah kultural Muhammadiyah. Muhajjir beberapa kali mengikuti kegiatan tahlilan yang diadakan warga. Menurut Muhajjir, dirannya dalam kegiatan tahlil hanya sebatas menjalin hubungan silaturahmi dengan warga.⁸³

Sebagai Pengurus Muhammadiyah Bidang Tabligh, yang bersentuhan langsung dalam dakwah pada masyarakat, berdakwah pada masyarakat memang harus penuh kebijakan. Menurutnya, konsep dakwah kultural ini ada kecenderungan diterima di kalangan pengurus majlis tabligh, tapi ditolak di kalangan pengurus majlis tarjih. Alasan penolakan majlis tarjih, jika dakwah kultural dikembangkan, gerakan Muhammadiyah akan kehilangan ruhnya. Realita di lapangan ketika berkunjung di Pengurus Daerah Muhammadiyah di

Makassar dalam rangka sosialisasi konsep dakwah kultural Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan.

Menurut Muhajjir, ketika berhadapan dengan budaya/tradisi lokal yang bertentangan dengan Muhammadiyah, tidak bisa serta merta menolak/menjauh, tapi perlu ada langkah-langkah yang lebih bijak sehingga tidak menyebabkan masyarakat yang didakwahi menjauh yang akhirnya malah menjadi musuh. Muhammadiyah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan pengurus daerah berkaitan dengan aplikasi di lapangan.

KESIMPULAN

Bentuk gerakan dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh Muhammadiyah di kota Makassar begitu beragam. Mulai dari reaktualisasi nilai-nilai gerakan, optimalisasi peran pimpinan, revitalisasi regulasi organisasi, pengembangan pemikiran, sampai revitalisasi amal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawijaya. 2014. Sejarah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan 1926-1942. Bosra, Mustari dkk. 2005. Menapak Jejak: Sejarah gerakan dan biografi ketua ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005).
- Arbiah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an (Cet X: Bandung; Mizan, 208) h. 39.

Gerakan Dakwah Majelis Tabligh Muha.....

(Izzul Islami Alwi, dkk)

Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah (cetakan pertama; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2001)

Rachmat Kriantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2009).

Departemen Agama RI, Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002).

Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi. (Bandung :Mizan, 1991), h. 17

Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990).

PP. Muhammadiyah Anggaran Dasar Muhammadiyah, bab 1. Pasal 1 dan 2 dalam Tanfidz keputusan muktamar ke 44 (Yogyakarta: PP. Muh. Elyah 2000).

Nurcholis Madjid. Aqidah Yang Perlu Dikembangkan Sebagai Landasan Pemikiran Dan Amal Muhammadiyah, Dalam Sujarwanto dkk. Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Dialog Intelektual (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

I Jumhur & H. Danasuparta, Sejarah Pendidikan (cet. XII; Bandung: CV.Illmu, t. th).

H.A Mukti, 70 tahun Prof.DR.HM Rasyidi (Cet.1; Harian Umum Pelita, 1985).

Alwi, Shihab. The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Chistian Mission In Indonesia

diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul, Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998).

Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi. (Bandung :Mizan, 1991).

Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial (Cet. 1; Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h.4.

A. Mukti Ali, Interpretasi Tentang Amalan Muhammadiyah (Jakarta: 1985).

Nurcholis Madjid. Aqidah Yang Perlu Dikembangkan Sebagai Landasan Pemikiran Dan Amal Muhammadiyah, Dalam Sujarwanto dkk. Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan

Alfian, Muhammadiyah The Political Behaviorat A Moeslim, Modernist Organization Under Date Coloniatisme (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1978).

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 900-1942 (Cet. VIII; Jakarta: 1996).

Amin Abdullah. Pendekatan Teologis Dalam Memahami Muhammadiyah Dalam Kelompok Studi Lingkar. Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1995).